

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Republik Islam Iran, Simbol Perlawanan Terhadap Kezaliman Perlawanan terhadap kezaliman adalah di antara karakteristik utama revolusi Islam. Namun, karakter perlawanan terhadap kezaliman ini tidak terbentuk di tengah bangsa Iran pasca kemenangan revolusi Islam, melainkan telah terbentuk sejak jauh hari sebelumnya. Para ulama Iran sejak ratusan tahun sebelum kemenangan revolusi telah menanamkan ajaran Islam kepada bangsa Iran, terutama yang terkait dengan perlawanan terhadap kezaliman. Sepanjang sejarah bangsa Iran berkali-kali bangkit melawan pemerintahan yang zalim, dan akhirnya perjuangan itu mencapai kemenangan pada tahun 1979.

Kata Intifadah selalu lekat di benak kita dengan gerakan kebangkitan rakyat Palestina yang membawa senjata batu. Anak-anak muda dan remaja dengan membawa batu bangkit melawan tentara Zionis Israel. Mereka dengan fasilitas yang sangat minim berjuang untuk mencapai tujuan yang besar, yaitu kebebasan negeri Palestina dari pendudukan kaum Zionis. Gerakan kebangkitan Intifadah diilhami oleh kemenangan revolusi Islam di Iran yang berjuang untuk menghidupkan kembali kebesaran Islam, dan jayaban telak atas aksi brutal yang dilakukan rezim pendudukan Quds terhadap bangsa Palestina. Intifadah adalah reaksi atas keputus-asaan, kekecewaan, kelemahan dan kekerdilan negara-negara Arab dalam menghadapi Israel. Intifadah adalah reaksi atas kegagalan langkah-langkah yang dilakukan oleh faksi-faksi bersenjata dan kelompok-kelompok politik Palestina dalam membebaskan negeri mereka.

Rakyat Palestina secara umum dan kelompok-kelompok pendukung Intifadah menjadikan iman revolusioner sebagai basis perjuangan mereka untuk melayangkan pukulan telak terhadap Israel di dalam wilayah pendudukan. Dahsyatnya pukulan tersebut dan sikap tegas rakyat Palestina yang menolak berdamai dengan rezim pendudukan menjadi masalah besar bagi Israel, Amerika Serikat (AS) dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang terus mengupayakan penyelesaian krisis Timur Tengah dengan cara mereka.

Berdasarkan hal tersebut dan rasa keingintahuan penulis tentang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk memilih judul: **Dukungan Republik Islam Iran Terhadap Gerakan Intifadah di Palestina.**

B. Latar Belakang Masalah

Bangsa Iran merayakan kemenangan Revolusi Islam dan berdirinya Republik Islam Iran. Namun demikian sesungguhnya perayaan kemenangan ini tidak terbatas bagi bangsa Iran saja, melainkan juga bagi dunia Islam, karena gerakan besar ini membawa misi mengajak seluruh warga dunia untuk berjalan ke arah spritualitas dan mengenyahkan segala bentuk ketidakadilan di muka bumi.

Revolusi Islam Iran memiliki esensi budaya yang komprehensif yang dapat mempengaruhi seluruh budaya di dunia. Pemikiran Ilahiah yang diimplementasikan oleh Revolusi Islam Iran adalah pemikiran yang mengajak dunia Islam untuk menuju kemuliaan dan kemapanan Islam.

Revolusi Islam Iran meneladani pemerintahan Rasulullah Muhammmad Saw, yang mempunyai serangkaian spesifikasi tersendiri, antara lain menyerukan spirit keimanan dan spritual, menerapkan keadilan, mewujudkan kemuliaan dan kemapanan, menghargai ilmu dan ma'rifat, menjadikan masyarakat sebagai landasan,

serta menjunjung perjuangan di jalan kebenaran. Imam Khomeini sebagai pemimpin revolusi ini, selain memposisikan persatuan sebagai strategi untuk meraih kemenangan, juga menjadikannya sebagai titik sentral dalam gerakannya.

Rakyat Palestina secara umum dan kelompok-kelompok pendukung Intifadah menjadikan iman revolusioner sebagai basis perjuangan mereka untuk melayangkan pukulan telak terhadap Israel di dalam wilayah pendudukan. Dahsyatnya pukulan tersebut dan sikap tegas rakyat Palestina yang menolak berdamai dengan rezim pendudukan menjadi masalah besar bagi Israel, Amerika Serikat (AS) dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang terus mengupayakan penyelesaian krisis Timur Tengah dengan cara mereka.

Dua negara yang menjadi basis terbesar kelompok Sunni dan Syiah, Arab Saudi dan Iran, sepakat untuk memerangi meluasnya perselisihan antar dua kelompok Islam tersebut sebagai dampak dari konflik yang terjadi di Irak. Raja Abdullah telah mengadakan pembicaraan dengan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad yang sedang dalam kunjungan resmi pertamanya ke Arab Saudi pekan lalu.¹

Sebelumnya kerajaan Muslim Sunni itu meminta bantuan Iran yang Syiah untuk meredakan ketegangan sektarian di Irak yang dikhawatirkan meledak menjadi perang saudara ledakan-penuh. Pembunuhan oleh regu kematian Sunni dan Syiah di Irak serta krisis politik di Libanon yang membagi partai Sunni dan Syiah telah menimbulkan kekhawatiran akan konflik sektarian di Timur Tengah. Arab Saudi yang

¹ http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8556 Diakses tanggal 24 September 2005

Sunni dan Iran yang Syiah termasuk di antara negara yang paling berpengaruh atas cabang Islam mereka masing-masing. Arab Saudi telah memimpin upaya diplomatik dalam beberapa bulan belakangan ini untuk mengimbangi apa yang dianggap sebagai pengaruh Iran yang meningkat di Irak, Libanon dan wilayah Palestina. Yang menarik, Arab Saudi adalah sekutu penting AS di Timur Tengah, Iran adalah penentang sengit pengaruh Barat di kawasan itu. AS telah mendesak PBB untuk menjatuhkan sanksi lebih keras pada Iran karena penolakannya untuk menanggukkan pengayaan uranium, proses yang dapat membuat bahan bakar untuk bom atom atau pembangkit listrik tenaga nuklir.

Para pengamat menduga, pemerintah-pemerintah Arab yang bersekutu dengan AS juga takut Iran akan memperoleh pengaruh di Libanon, wilayah Palestina dan Irak, tempat Arab Saudi menyalahkan milisi Syiah dukungan Iran karena pembunuhan sektarian.

Hubungan antara Sunni dan Syi'ah telah mengalami kontroversi sejak masa awal terpecahnya secara politis dan ideologis antara para pengikut Bani Umayyah dan para pengikut Ali bin Abi Thalib. Sebagian kaum Sunni menyebut kaum Syi'ah dengan nama *Rafidhah*, yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna *meninggalkan*. Dalam terminologi syariat Sunni, Rafidhah bermakna "mereka yang menolak *imamah* (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya".

Sebagian Sunni menganggap *firqah* (golongan) ini tumbuh tatkala seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba yang menyatakan dirinya masuk Islam, mendakwakan kecintaan terhadap Ahlul Bait, terlalu memuja-muji Ali bin Abu

Thalib, dan menyatakan bahwa Ali mempunyai wasiat untuk mendapatkan kekhalifahan. Syi'ah menolak keras hal ini. Menurut Syiah, Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif.

Namun terdapat pula kaum Syi'ah yang tidak membenarkan anggapan Sunni tersebut. Golongan Zaidiyyah misalnya, tetap menghormati sahabat Nabi yang menjadi khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat riwayat-riwayat Sunni yang menceritakan pertentangan diantara para sahabat mengenai masalah imamah Abu Bakar dan Umar

Intifadah berasal dari kata berbahasa Arab *intifadlah* dari asal kata *nafadla* yang berarti gerakan, guncangan, revolusi, pembersihan, kebangkitan, kefakuman menjelang revolusi, dan gerakan yang diiringi dengan kecepatan dan kekuatan. Intifadah pertama kali dipakai sebagai nama oleh sebuah kelompok perjuangan Palestina yang membelot dari Gerakan Fatah. Namun kini kata itu lekat dengan gerakan kebangkitan baru rakyat Palestina. Pada dekade 1980-an, rakyat Palestina secara serentak bangkit melakukan perlawanan menentang rezim Zionis Israel. Sejak itu, Intifadah dipakai untuk menyebut gerakan yang muncul secara tiba-tiba, serentak, independen, agresif, universal, dengan kesadaran dan rasa protes, serta dengan penuh keberanian. Gerakan itu dilakukan oleh rakyat Palestina dalam menghadapi rezim Zionis Israel.²

Saat itu, rakyat Palestina tidak memiliki sarana dan fasilitas apapun dalam perjuangan membebaskan negeri mereka melawan tentara Zionis. Mereka bersenjatakan batu untuk membela diri dan menyerang musuh. Karena itu, Intifadah dekade 80-an disebut juga dengan revolusi batu. Meski hanya bersenjatakan batu,

² <http://www.iranologie.com/history/history3.html> Farhang-e Olum-e Siyasi, Agha Bakhshi halaman 170, Farhang-e Tarikh-e Siyasi-ye Iran va Khavar Miyane, Ali Babae Jilis 1 Hal. 62, Entefaze Hamane va Mesayemat e Eslantia, Jamile Kadivar halaman 17. Diakses pada tanggal 20 Februari 2008

tetapi Intifadah ini sangat menakutkan bagi Israel. Sebab dalam kitab suci mereka tercatat kisah Nabi Daud as yang membunuh Jalut, raja yang kejam dan bengis dengan senjata batu.³

Sejarah Palestina modern diwarnai dengan empat kebangkitan, yaitu kebangkitan tahun 1921, 1932, 1939 dan 1987. Intifadah terakhir disebut sebagai yang terbesar dan paling luas. Para pejuang Palestina menggunakan strategi menyerang ke dalam wilayah pendudukan (Israel) dan mengatasnamakan perjuangan ini dengan syiar Islam, dengan mencampakkan cara-cara lama yang bertahan dan menggunakan atribut perjuangan nasionalis atau jargon-jargon non agama lainnya.⁴

Mengenai gerakan Intifadah, Syahid Dr Fathi Ibrahim Shaqaqi, Sekjen pertama Gerakan Jihad Islam Palestina mengatakan:

“Dalam sejarah revolusi dan perjuangan, kata Intifadah memiliki latar belakang yang panjang. Akan tetapi dari sisi makna, Intifadah berarti kebangkitan menggantikan masa kevakuman. Intifadah adalah tahap pendahulu bagi sebuah revolusi. Misalnya, di Iran, terjadi kebangkitan di madrasah Feiziyah Qom. Kebangkitan itu kita namakan Intifadah, sebab gerakan itu pada tahun 1979 membuahkan kemenangan revolusi. Apa yang terjadi saat ini di Palestina tak lain adalah tahap bagi sebuah revolusi. Kita tak pernah membayangkan gerakan kebangkitan ini akan berjalan secara luas dan universal seperti ini. Kita namakan gerakan ini dengan nama Intifadah. Karena itu, kami di Gerakan Jihad Islam menyebut kebangkitan ini sebagai Intifadah dan revolusi.”⁵

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menganalisis mengenai fenomena dukungan Republik Islam Iran terhadap gerakan Intifadah dalam mempertahankan harga diri atau apa yang mereka sebut sebagai ‘milik’ mereka dari orang-orang atau

³ Ibid.

⁴ <http://www.iranologie.com/history/history3.html> Entefaze; Akherin Rah-e Rahae, koran Ettelaat, 15 Mei 1977, Jilid 1, Hal. 8. Diakses pada Tanggal 20 Februari 2008

kelompok lain yang menjadi lawan mereka yang diharapkan aksi kekerasan yang mereka lakukan ini akan dapat 'memukul' musuh mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan mengenai : **Mengapa Republik Islam Iran yang Mayoritas Penduduknya Mayoritas Islam Syi'ah Mendukung Palestina yang Alirannya Sunni.**

E. Landasan Teoritik

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. berarti, berteori adalah "pekerjaan menonton", yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, mcnjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.⁶

1. Teori Revolusi

Menurut bahasa Revolusi adalah perubahan ketatanegaran secara fundamental yang menyangkut pembagian kekuasaan politik, status sosial, ekonomi, dan sikap budaya masyarakat. Revolusi biasanya diikuti oleh meluasnya dan meningkatnya tingkat kekerasan, mobilitas massa, dan perjuangan ideologi. Revolusi dapat diawali oleh kudeta atau pemberontakan. Kondisi yang dapat memunculkan Revolusi ialah jika terjadi jurang yang tidak dapat diterima lagi antara harapan untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan yang dapat benar-benar terpenuhi, serta terjadinya aliansi antara kelas menengah di kota (kaum intelektual, golongan profesi, dan golongan borjuis)

dan golongan petani di pedesaan, bukan hanya dalam melawan musuh yang sama, melainkan juga dalam memperjuangkan cita-cita yang sama.⁷

Revolusi Iran dikenal sebagai Revolusi Islam; Bahasa Parsi: "*Enghelab Eslami*" adalah sebuah revolusi yang mengubah kerajaan Iran dari sistem pemerintahan monarki ke sistem Republik Islam. Pertukaran ini dibuat melalui pungutan suara rakyat Iran oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini, setelah beliau mengusir raja Iran terakhir, Shah Mohammad Reza Pahlavi keluar dari Iran.

Revolusi ini adalah sebuah gerakan yang unik karena kejayaannya mengejutkan seluruh dunia. Sebab ia sesuatu yang unik karena ia bukanlah berpuncak pada kekalahan dalam peperangan, krisis kewenangan atau pun pemberontakan golongan bawahan maupun tindakan ketentaraan,⁸ seperti revolusi-revolusi lain dalam sejarah bertulis manusia. Revolusi Iran berlaku dengan pantasnya dan berjaya menjatuhkan sebuah rezim yang dilengkapi dengan kuasa tentara yang kuat dan hebat⁹; dan rezim ini digantikan dengan sistem pemerintahan teokrasi yang diundi berdasarkan tahap kemuliaan seseorang itu.¹⁰

Revolusi ini terjadi kepada dua peringkat. Peringkat pertama bermula pada pertengahan 1977 hingga tahun 1979 yang dipimpin oleh pihak liberal, golongan haluan kiri dan kumpulan agama. Kesemuanya mereka memberontak menentang Shah Iran. Peringkat kedua yang turut dikenali sebagai *Revolusi Islam* menyaksikan naiknya Ayatollah menjadi pemimpin revolusi.

⁷ B.N Marbun, *Kamus Politik* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996. Hal. 473

⁸ Arjomand, *Turban* (1988), Hal 191

⁹ Harney, *Priest* (1998), Hal 2; Abrahamian *Iran* (1982), Hal 496

¹⁰ Abrahamian *Iran* (1982), Hal 496

Sebelum Revolusi 1979, Imam Ayatollah Ruhollah Khomeini memproklamkan empat program antara lain :

- a. Mempersiapkan Revolusi
- b. Menggulingkan Shah
- c. Membentuk Negara Republik Iran
- d. Mengekspor revolusi ke seluruh dunia terutama ke Negara-negara Timur Tengah.¹¹

Sesuai dengan kerangka dasar penulisan di atas konflik Palestina-Israel merupakan konflik yang sulit untuk diselesaikan karena merupakan konflik identitas yang mencakup konflik ideologi serta perjuangan eksistensi kedua bangsa yang saling melakukan konflik. Sehingga apabila tercapai suatu kesepakatan ini hanya merupakan penguluran waktu saja dalam berkonflik, pada akhirnya akan muncul pelanggaran dari kesepakatan tersebut terutama dari pihak yang lebih berkuasa (Israel) situasi yang demikian maka akan sangat mudah memunculkan suatu pergolakan massa yang pada akhirnya kelompok yang tertindas atau terjajah akan berusaha melakukan perlawanan atau suatu gerakan massa yang bertujuan untuk memperjuangkan kelompok mereka (rakyat Palestina), hingga mencapai tujuan akhir dari gerakan tersebut. Inti dari gerakan massa adalah keinginan akan perubahan.

Keinginan akan perubahan diwujudkan dengan melakukan suatu aksi baik berupa pemberontakan, protes, unjuk rasa atau ketingkat yang lebih tinggi berupa revolusi. Gerakan massa mempunyai pengikut yang mempunyai kerelaan untuk berkorban bahkan sampai mati kesediaan untuk

mempertaruhkan nyawa dan kegairahan untuk menjalankan aksi bersama dilandasi oleh nilai-nilai atau keyakinan yang dianut oleh para pemeluk teguh.¹²

2. Konsep Ummah

Berbagai ikatan kesetiaan dikenal sebagai:

- a. **Ashabiyah** adalah kesetiaan yang lebih mementingkan ikatan keluarga, kesukuan atau aliran agamanya.
- b. **Wathaniyah**, adalah kesetiaan yang mementingkan ikatan Negara.
- c. **Qaumiyah**, adalah kesetiaan yang lebih mengutamakan ikatan Pan Arabisme yang beranggapan bahwa seluruh bangsa Arab di Timur Tengah adalah saudara.
- d. **Ummiah**, adalah kesetiaan yang lebih mengutamakan ikatan sebagai anggota pemeluk agama Islam secara keseluruhan tanpa memandang perbedaan sekte dan ikatan Negara bangsa.¹³

Dari ke empat ikatan kesetiaan di atas, nampaknya yang paling representatif untuk menganalisis permasalahan di atas adalah dengan menggunakan konsep ummah.

Ummah adalah kesetiaan yang lebih mengutamakan ikatan sebagai anggota pemeluk agama Islam secara keseluruhan tanpa memandang perbedaan sekte dan ikatan Negara bangsa.¹⁴ Seperti halnya Republik Islam Iran, mendukung gerakan kebangkitan Intifadah ini diilhami oleh kemenangan Revolusi Islam di Iran yang berjuang untuk menghidupkan kembali kebesaran

¹² Erik Hotler, *Gerakan Massa Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta, 1993, Hal. 14.-

¹³ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi : Membongkar Standar Ganda Amerika Serikat*, Yogyakarta: BIGRAF Publising, 2001 Hal. 79.

¹⁴ Ibid

Islam, dan jawaban telak atas aksi brutal yang dilakukan rezim pendudukan Quds terhadap bangsa Palestina. Intifadah adalah reaksi atas keputus-asaan, kekecewaan, negara-negara Arab dalam menghadapi Israel. Intifadah adalah reaksi atas kegagalan langkah yang dilakukan oleh faksi-faksi bersenjata dan kelompok-kelompok politik Palestina dalam membebaskan negeri mereka. solidaritas antar sesama pemeluk agama ditegaskan dalam al-Qur'an, yang mengajarkan mengenai hubungan antara sesama umat di muka bumi, yaitu surat Al Hujarat ayat 9 yang berbunyi :

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari dua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"¹⁵

Dalam surat Al Hujarat ayat 10 juga disebutkan bahwa:

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

F. Hipotesa

Republik Islam Iran mendukung gerakan Intifadah karena :

1. Republik Islam Iran yang mayoritas syi'ah mendukung gerakan Intifadah di Palestina disebabkan Republik Islam Iran memiliki semangat ummah yang mengutamakan kesetiaan sesama muslim, tanpa memandang perbedaan madzab.
2. Menjalankan salah satu inti Revolusi Iran yaitu ekspor revolusi.
3. Satu-satunya negara yang memasukan kemerdekaan Palestina dalam undang-undang negaranya dalam mendukung gerakan Intifadah

G. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pengungkapan masalah lebih fokus dan mendalam. Penulisan skripsi ini mengambil jangkauan waktu mulai terjadinya gerakan Intifadah yaitu pada bulan Desember 1987 sampai September 2005 dimulai dari penarikan mundur tentara Israel dari Jalur Gaza. Inilah kemenangan para pejuang Palestina setelah 38 tahun. Namun, hingga kini Israel terus melancarkan serangan dan teror ke Jalur Gaza. Untuk lebih memahami strategi perjuangan gerakan Intifadah sebelum maupun sesudah meletus. Hal ini penting untuk diketahui karena berkait dengan latar belakang terjadinya Intifadah dan peran kelompok-kelompok perlawanan yang selama ini aktif dalam gerakan Intifadah.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan penulis adalah studi pustaka terhadap buku, literatur, makalah ilmiah, majalah, data data internet dan data data lain yang berhubungan dengan materi

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah karya tulis ini maka perlu adanya penyusunan yang teratur dan sistematis, hal ini dimaksudkan agar penyajian skripsi dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Oleh karena itu skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yaitu :

Bab I adalah merupakan pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penulisan, dan sistematika penulisan

Bab II adalah memuat mengenai Dinamika Revolusi Islam Iran. Kita perlu sekilas membuka lembaran sejarah hubungan Iran di masa rezim Pahlevi dengan Rezim Zionis Israel.

Bab III adalah membahas mengenai fenomena kemunculan kebangkitan Intifadah Palestina beserta terjadinya aksi kekerasan sebagai bentuk perlawanan yang membedakan pola perjuangannya dengan masa sebelum Intifadah.

Bab IV adalah Mengenai Dukungan Republik Islam Iran dalam mendukung Gerakan Intifadah di Palestina.

Bab V adalah berisi kesimpulan dari bab yang ada sebelumnya